

Kajian Cerita Rakyat Bugis Makassar untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Nilai Kedamaian

Rudyman¹

Universitas Negeri Malang,
Indonesia
rudyman.2302118@students.um.ac.id

Yuni Pratiwi²

Universitas Negeri
Malang, Indonesia
yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

Wahyudi Siswanto³

Universitas Negeri
Malang, Indonesia
wahyudi.siswanto.fs@um.ac.id

Corresponding author: Rudyman: email: rudyman.2302118@students.um.ac.id

Diterima: 15-06-2025

Direvisi: 20-05-2026

Tersedia Daring: 21-05-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai kedamaian yang terkandung dalam cerita rakyat Bugis-Makassar yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya memperkuat pendidikan nilai kedamaian melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Cerita rakyat Bugis-Makassar yang dikaji dalam penelitian ini ialah cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, Putri Tandampalik, dan Sawerigading & We Tenriabeng. Dalam menganalisis data, penelitian ini berfokus pada pengklasifikasian wujud nilai kedamaian menurut Lincoln dan Amalee. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan wujud nilai kedamaian yang terkandung dalam cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, Putri Tandampalik, dan Sawerigading & We Tenriabeng berupa nilai kedamaian menerima diri, menghindari prasangka buruk, menghargai sukuisme, menghargai perbedaan status ekonomi, menghargai perbedaan kelompok, pengelolaan konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memaafkan. Wujud nilai kedamaian tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sebagai materi ajar dalam menulis cerpen.

Kata Kunci: nilai kedamaian, cerita rakyat, pembelajaran menulis, Bugis-Makassar

Abstract: This study aims to describe the manifestation of peace values contained in Bugis-Makassar folklore which is expected to provide a real contribution in efforts to strengthen peace value education through a local culture-based approach. The Bugis-Makassar folklore studied in this study is the folklore of La Upe and Ibu Tiri, Putri Tandampalik, and Sawerigading & We Tenriabeng. In analyzing the data, this study focuses on classifying the manifestation of peace values according to Lincoln and Amalee. The results of the study show that the manifestation of peace values contained in the folklore of La Upe and Ibu Tiri, Putri Tandampalik, and Sawerigading & We Tenriabeng is in the form of peace values of self-acceptance, avoiding bad prejudice, respecting ethnicity, respecting differences in economic status, respecting group differences, conflict management, rejecting violence, admitting mistakes, and forgiving. The manifestation of the value of peace can be utilized in learning Indonesian, especially as teaching material in writing short stories.

Keywords: values of peace, folklore, writing learning, Bugis-Makassar

Pendahuluan

Pendidikan nilai memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat yang harmonis. Penanaman nilai kedamaian dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis khususnya dalam lingkungan pendidikan formal. Nilai kedamaian sangat penting untuk menjadi perhatian karena perwujudannya menjadi harapan setiap manusia (Umar, 2017). Kesejahteraan peserta didik dalam lingkungan sekolah dapat tercermin dari perwujudan dari internalisasi nilai kedamaian dalam pembelajaran. Pendidikan perdamaian sangat penting diintegrasikan dalam pembelajaran untuk meminimalisir dampak negatif dari kekerasan yang mungkin saja dialami siswa (Darmawan, 2019). Pendidikan kedamaian dapat dimanfaatkan sebagai fondasi untuk mewujudkan kesejahteraan peserta didik di lingkungan sekolah.

Pemberdayaan individu yang menjunjung tinggi nilai kedamaian dapat ditanamkan dalam lingkungan sekolah. Pendidikan memegang peranan penting untuk membentuk keseimbangan dan pertumbuhan kepribadian peserta didik yang lebih baik (Sa'diyah & Nurhayati, 2019). Nilai yang diajarkan kepada peserta didik sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik bersosialisasi di masyarakat (Octaviani & Khaerunnisa, 2021). Pendidikan tidak hanya berorientasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, namun juga berperan penting dalam pengembangan potensi peserta didik agar dapat mewujudkan kehidupan yang bermakna dan berdampak positif dalam masyarakat (Siswadi & Putri, 2024). Dengan perwujudan nilai kedamaian bagi peserta didik, dapat meminimalisir terjadinya konflik antar peserta didik di lingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan kedamaian juga sangat penting untuk mendukung perwujudan sifat empati dan toleransi peserta didik. Pendidikan nilai kedamaian dapat diintegrasikan berbasis cerita rakyat setempat agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap saling menghormati dan saling menghargai (Darisma et.al, 2018). Implementasi nilai-nilai lokal dapat secara efektif mewujudkan lingkungan belajar yang harmonis dalam lingkungan sekolah (Afdhal et.al, 2024). Kekayaan budaya lokal

menawarkan sumber daya yang tak ternilai untuk pendidikan nilai bagi peserta didik. Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, ialah cerita rakyat.

Muatan nilai-nilai lokal dalam cerita rakyat dapat ditemukan dalam cerita rakyat suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Terdapat beberapa cerita rakyat Bugis-Makassar yang dapat diintegrasikan untuk pendidikan nilai kedamaian peserta didik. Cerita rakyat tersebut ialah, cerita rakyat Sawerigading dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik. Cerita rakyat menceritakan kisah tentang kehidupan sekitar (Kurniawan & Yulistyo, 2018). Cerita rakyat tersebut merefleksikan pandangan etika dan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif untuk menyalurkan nilai-nilai lokal dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya (Mangera, et.al, 2024). Pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik dapat ditanamkan dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat (Ahmadi, 2021). Pemanfaatan cerita rakyat juga dapat dimanfaatkan untuk menjaga identitas budaya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (Rahmawati et.al, 2023). Pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam pendidikan nilai kedamaian diharapkan dapat mewujudkan pengembangan karakter peserta didik yang peka terhadap lingkungan sosial.

Pengkajian cerita rakyat Bugis-Makassar bertujuan untuk menggali potensi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan nilai kedamaian yang dapat membangun kohesi sosial dan harmoni. Dengan mengkaji cerita rakyat yang mengandung nilai kedamaian, seperti cerita rakyat Sawerigading dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik, diharapkan dapat mengungkap pemanfaatan kearifan lokal Bugis-Makassar yang dapat menginternalisasi prinsip-prinsip kedamaian yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer. Pentingnya penanaman nilai pengelolaan konflik ditengah masyarakat. Konflik sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial (Julianti & Darma, 2025). Untuk menganalisis kajian cerita rakyat untuk pendidikan nilai kedamaian, dapat

menggunakan tinjauan teori Lincoln dan Amalee (2010) sebagai landasan untuk mengidentifikasi wujud nilai kedamaian yang terdapat dalam cerita rakyat Bugis-Makassar. Lincoln dan Amalee (2010) mengungkapkan bahwa terdapat dua belas nilai esensial yang mencerminkan prinsip kedamaian, yaitu menerima diri, menghindari prasangka buruk, sukuisme, menghargai perbedaan agama, menghargai perbedaan jenis kelamin, menghargai perbedaan status ekonomi, menghargai perbedaan kelompok, memahami keragaman, pengelolaan konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memaafkan. Penerapan teori nilai kedamaian tersebut dalam mengkaji cerita rakyat Sawerigading dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik, dapat mengidentifikasi secara spesifik terkait wujud nilai-nilai kedamaian yang direpresentasikan melalui alur cerita, karakter, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat.

Penelitian terkait kajian cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan nilai kedamaian telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wahyuni et.al (2022) mengkaji tentang penerapan nilai budaya lokal dalam cerita rakyat Bugis-Makassar sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Pada penelitian tersebut menganalisis bentuk nilai budaya lokal dalam cerita rakyat Bugis-Makassar yang dapat diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa di Kota Makassar. Selain itu, Handoko (2019) juga pernah melakukan penelitian terkait pemanfaatan kearifan lokal sebagai media sosial untuk membangun dan menciptakan perdamaian di Papua yang dikenal sebagai daerah yang rawan konflik. Pemanfaatan nilai kearifan lokal sebagai sumber perdamaian diketahui dapat menyelesaikan konflik yang terjadi di Papua. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Ngaini & Salim (2023) pernah meneliti tentang pengimplementasian penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam lingkungan pondok pesantren. Terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan antara beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Persamaan utama antara penelitian yang telah dilakukan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah terletak pada fokus penelitian terhadap

pemanfaatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai media untuk pendidikan nilai perdamaian. Penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan memiliki orientasi yang sama untuk menemukan cara budaya atau kearifan lokal dapat dimanfaatkan atau diimplementasikan dalam konteks yang positif, termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni terletak pada substansi nilai kedamaian yang dianalisis dalam cerita rakyat. Spesifikasi cerita rakyat Bugis-Makassar yang dikaji ialah cerita rakyat Sawerigading dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik, yang dapat menjadi sumber pembelajaran dalam pendidikan nilai kedamaian untuk peserta didik di lingkungan sekolah formal. Klasifikasi wujud nilai kedamaian yang diuraikan didasarkan pada tinjauan teori nilai kedamaian yang dicetuskan oleh Lincoln dan Amalee (2010), yang mengklasifikasikan bahwa wujud nilai kedamaian dapat ditinjau berdasarkan, sikap menerima diri, menghindari prasangka buruk, sukuisme, menghargai perbedaan agama, menghargai perbedaan jenis kelamin, menghargai perbedaan status ekonomi, menghargai perbedaan kelompok, memahami keragaman, pengelolaan konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memaafkan. Oleh sebab itu, kajian cerita rakyat Bugis-Makassar dalam penelitian ini akan dianalisis secara mendalam dan spesifik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di Sulawesi Selatan.

Kajian cerita rakyat Bugis-Makassar dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya memperkuat pendidikan nilai kedamaian melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan relevansi dan upaya adaptasi cerita-cerita rakyat Bugis-Makassar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai materi ajar menulis cerpen yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan praktik nilai kedamaian di kalangan generasi muda. Kajian terkait pendidikan nilai kedamaian sangat penting dan relevan ditengah dinamika masyarakat saat ini yang menghadapi tantangan seperti, polarisasi, prasangka, dan potensi konflik sosial yang kerap dipicu oleh perbedaan suku, agama, dan status sosial. Oleh

sebab itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kedamaian dalam lingkungan pendidikan formal dengan harapan dapat membentuk individu yang lebih toleran dan empati. Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat lokal untuk pendidikan nilai kedamaian dapat mencerminkan bahwa cerita rakyat tidak hanya menjadi artefak masa lalu. Namun, dapat tetap relevan sebagai sumber pembelajaran.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengungkapkan fakta ilmiah terkait topik yang dikaji. Suatu konteks dalam sebuah penelitian perlu dilengkapi dengan uraian deskriptif (Ratna, Nyoman Kutha, 2013). Penelitian ini akan fokus melakukan analisis terhadap cerita rakyat Bugis-Makassar, yaitu cerita rakyat Sawerigading dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik yang dapat diinternalisasikan sebagai pendidikan nilai kedamaian bagi peserta didik. Data dalam penelitian ini berupa wujud nilai kedamaian yang bersumber dari cerita rakyat Bugis-Makassar yang diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan tinjauan teori nilai kedamaian menurut Lincoln dan Amalee (2010) yang mengklasifikasikan nilai kedamaian dapat diukur berdasarkan dua belas nilai, yakni sikap menerima diri, menghindari prasangka buruk, sukuisme, menghargai perbedaan agama, menghargai perbedaan jenis kelamin, menghargai perbedaan status ekonomi, menghargai perbedaan kelompok, memahami keragaman, pengelolaan konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memaafkan.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik analisis dan deskripsi yakni peneliti akan menganalisis wujud nilai kedamaian yang terkandung dalam cerita rakyat Sawerigading dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik yang mengacu pada pengklasifikasian nilai kedamaian Lincoln dan Amalee (2010). Setelah menganalisis dan mengklasifikasi, peneliti kemudian mendeskripsikan wujud nilai kedamaian yang dapat diteladani dari perilaku tokoh yang diceritakan dalam cerita rakyat Sawerigading dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan

Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik. Penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan terkait pemanfaatan cerita rakyat lokal yang dapat dilestarikan melalui pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran yang dapat membentuk sikap perdamaian peserta didik.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Cerita rakyat Bugis-Makassar dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk pendidikan nilai kedamaian bagi peserta didik. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, ditemukan tiga cerita rakyat Bugis-Makassar yang mengandung nilai kedamaian. Cerita rakyat Bugis-Makassar tersebut, yakni cerita rakyat Sawerigading dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik. Ketiga cerita rakyat tersebut dianalisis dan ditemukan unsur nilai kedamaian yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Pengklasifikasian hasil analisis nilai kedamaian disesuaikan dengan tinjauan teori nilai kedamaian menurut Lincoln dan Amalee (2010) yang mengklasifikasikan nilai kedamaian dapat diukur berdasarkan dua belas nilai, yakni sikap menerima diri, menghindari prasangka buruk, sukuisme, menghargai perbedaan agama, menghargai perbedaan jenis kelamin, menghargai perbedaan status ekonomi, menghargai perbedaan kelompok, memahami keragaman, pengelolaan konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memaafkan. Temuan data nilai kedamaian yang terkandung dalam cerita rakyat g dan We Tenri Abeng, cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri, cerita rakyat Putri Tandampalik dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Temuan Nilai Kedamaian Cerita Rakyat La Upe dan Ibu Tiri, Cerita Rakyat Putri Tandampalik, dan Cerita Rakyat Sawerigading dan We Tenriabeng

No.	Nilai Kedamaian	Data	Kode Data
1.	Menerima Diri	Putri Tandampalik: "Jika itu adalah jalan yang terbaik, Ananda menerima keputusan Ayah dengan senang hati," jawab sang Putri menerima keputusan ayahnya dengan tulus.	NK01
2.	Menghindari Prasangka Buruk	La Upe dan Ibu Tiri: "Mendengar cerita istrinya terkait hal yang menyebabkan istrinya melekat pada pintu, ayah <i>La Upe</i> hanya tersenyum dan berkata: "Itulah akibatnya kalau selalu menyiksa dan memukul anak yang tidak bersalah."	NK02
3.	Sukuisme	Putri Tandampalik: "Meskipun dalam adat Kerajaan Luwu, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Namun, Raja Luwu masih berupaya mencari solusi atas lamaran untuk putrinya karena jika lamaran itu ditolak, Raja khawatir akan terjadi perang yang sangat dahsyat antara dua kerajaan, sehingga membuat rakyat menderita. Hingga akhirnya, Raja menyetujui pernikahan antar suku atau kerajaan tersebut."	NK03
4.	Menghargai Perbedaan Status Ekonomi	La Upe dan Ibu Tiri: "Aku tidak peduli apakah Ia orang biasa ataupun orang miskin. Selain itu, dia juga akan kuangkat menjadi raja untuk menggantikan aku kelak."	NK04
5.	Menghargai Perbedaan Kelompok	Putri Tandampalik: "Seluruh keluarga dari dua Kerajaan Besar di Sulawesi Selatan itu sangat gembira dengan pernikahan tersebut."	NK05
6.	Pengelolaan Konflik	"Sang Ayah segera mencari <i>La Upe</i> . Tak berapa lama, Ia pun menemukannya sedang bermain bersama teman-temannya. Ia kemudian meminta kepada <i>La Upe</i> agar kembali ke rumah dan memaafkan ibu tirinya."	NK06
7.	Menolak Kekerasan	La Upe dan Ibu Tiri: "Itulah akibatnya kalau selalu menyiksa dan memukul anak yang tidak bersalah."	NK07

8.	Mengakui Kesalahan	<p>Sawerigading dan We Tenriabeng: “Mohon maaf karena sebelumnya mengira <i>Sawerigading</i> bukan dari keluarga baik-baik,” jawab We Cudai malu-malu.</p>	NK08
9.	Memaafkan	<p>Putri Tandampalik: “Tidak, Ayah! Justru Ayah harus bersyukur, karena rakyat Luwu terhindar dari penyakit menular yang menimpa diriku,” kata Putri Tandampalik. (Tindakan Putri Tandampalik yang secara tidak langsung merupakan perwujudan memaafkan Ayahnya yang mengasingkannya karena menderita penyakit kulit).</p>	NK09

2. Pembahasan

Temuan Nilai Kedamaian dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar (La Upe dan Ibu Tiri, Putri Tandampalik, dan Sawerigading & We Tenriabeng)

Berdasarkan data yang telah ditemukan, nilai kedamaian juga terkandung dalam cerita rakyat Bugis-Makassar yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang dapat menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan potensi moral dan menciptakan kedamaian di lingkungan sekolah.

Nilai Kedamaian Menerima Diri

Sikap penerimaan diri mencerminkan nilai kedamaian. Penerimaan diri dapat ditunjukkan berdasarkan kemampuan seseorang untuk menerima segala kondisi yang telah menjadi takdirnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui sikap seseorang yang dapat menerima prinsip bahwa setiap manusia memiliki kelebihan, kekurangan, dan takdirnya masing-masing. Menerima diri sendiri sebagai makhluk Tuhan menjadi fondasi agar bisa berdamai dengan orang lain. Individu yang mampu berdamai dengan dirinya sendiri cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi dan menghargai orang lain. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bentuk penerimaan diri dalam cerita rakyat “Putri Tandampalik” yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Data (1)

"Jika itu adalah jalan yang terbaik, Ananda menerima keputusan Ayah dengan senang hati", jawab sang Putri menerima keputusan Ayahnya dengan tulus. (NK01)

Data (1) menunjukkan nilai kedamaian berupa penerimaan diri yang terkandung dalam cerita rakyat "Putri Tandampalik". Wujud penerimaan diri dilakukan oleh Putri Tandampalik yang menerima dengan lapang dada terkait keputusan Ayahanda (Sang Raja) untuk mengirimkan Putri ke pulau terpencil agar penyakit kulit yang dideritanya tidak ditularkan ke masyarakat secara umum. Meskipun mengetahui bahwa keputusan tersebut adalah keputusan yang berat oleh sang Ayah, Putri Tandampalik tidak menunjukkan sikap memberontak karena Putri mengetahui bahwa keputusan tersebut merupakan keputusan yang bijak untuk melindungi masyarakat. Bentuk penerimaan diri Putri Tandampalik menunjukkan bahwa Putri mengakui hakikat bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang tentunya memiliki kekurangan yang harus diterima. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ernawati, et.al (2023) yang menyatakan bahwa setiap orang perlu untuk memiliki sikap menerima bahwa terdapat hal-hal yang tidak bisa diubah atau dikendalikan. Hal tersebut dapat menciptakan kedamaian baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Nilai Kedamaian Menghindari Prasangka Buruk

Memiliki sikap untuk selalu berpikir positif dan menghindari prasangka buruk terhadap orang lain dapat menjadi salah satu upaya untuk menghilangkan prasangka negatif terhadap orang lain. Prasangka buruk seringkali dapat menjadi akar konflik dan diskriminasi yang notabeneanya prasangka negatif tersebut belum dapat dibuktikan kebenarannya. Wujud menghindari prasangka buruk terhadap orang lain dapat menjadi langkah atau upaya untuk membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bentuk sikap yang menunjukkan penghindaran dari prasangka buruk terhadap orang lain yang terkandung dalam cerita rakyat "La Upe dan Ibu Tiri" yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Data (2)

"Mendengar cerita istrinya terkait hal yang menyebabkan istrinya melekat pada pintu, Ayah La Upe hanya tersenyum dan berkata: "Itulah

akibatnya kalau selalu menyiksa dan memukul anak yang tidak bersalah.” (NK02)

Data (2) menunjukkan nilai kedamaian berupa upaya menghindari prasangka buruk yang terkandung dalam cerita rakyat “La Upe dan Ibu Tiri”. Upaya menghindari prasangka buruk ditunjukkan melalui sikap dan ujaran Ayah La Upe ketika mendengar cerita sang istri (Ibu Tiri La Upe) terkait hal yang menyebabkan istrinya melekat pada pintu dan tak bisa terlepas. Meskipun melihat kondisi istri yang kesakitan dan kesulitan melepaskan diri dari pintu, Ayah La Upe tetap dapat berpikiran positif dan melihat hikmah dari kejadian yang menimpa istrinya. Sang Ayah sama sekali tak menunjukkan rasa marah dan mengutuk La Upe karena telah melekatkan Ibu Tirinya ke pintu karena Ayah La Upe meyakini bahwa setiap hal yang terjadi pasti memiliki sebab dan La Upe tak mungkin setega itu membuat sang Ibu Tiri tersiksa melekat di pintu. Selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Darmawan (2019) yang menyatakan bahwa prasangka buruk dapat melandasi seseorang untuk menghakimi orang lain tanpa menghargai identitas orang lain sebagai individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa menghindari prasangka buruk terhadap orang lain sangat penting untuk menciptakan suasana damai antara diri sendiri dengan orang lain dan menghindari kemungkinan konflik yang terjadi.

Nilai Kedamaian Sukuisme

Nilai ini menekankan bentuk penghargaan terhadap perbedaan suku dan etnis untuk menciptakan kedamaian satu sama lain. Menghargai perbedaan suku dan etnis berarti memahami dan mengakui bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing, dan suatu perbedaan antar suku tidak seharusnya dijadikan alasan untuk berbeda pendapat yang dapat memicu konflik. Perbedaan hakikatnya dapat dijadikan sebagai ruang untuk saling melengkapi dan memperkaya keunikan budaya. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bentuk sikap yang menunjukkan bentuk penghargaan terhadap perbedaan suku dan etnis yang terkandung dalam cerita rakyat “Putri Tandampalik” yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Data (3)

“Meskipun dalam adat Kerajaan Luwu, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Namun, Raja Luwu masih berupaya mencari solusi atas lamaran untuk putrinya karena jika lamaran itu ditolak, Raja khawatir akan terjadi perang yang sangat dahsyat antara dua kerajaan, sehingga membuat rakyat menderita. Hingga akhirnya, Raja menyetujui pernikahan antar suku atau kerajaan tersebut. (NK03)

Data (3) menunjukkan nilai kedamaian dengan menghargai perbedaan suku dan etnis yang dilakukan oleh Raja Luwu ketika Putri Tandampalik dilamar oleh lelaki yang berasal dari suku yang lain. Bentuk penghargaan Raja Luwu terhadap perbedaan suku dan etnis ditunjukkan melalui tindakan Raja Luwu yang meskipun terdapat aturan adat yang melarang pernikahan antar suku, Raja Luwu tetap berupaya mencari solusi (tidak langsung menolak) dan pada akhirnya menyetujui pernikahan antar suku atau antar kerajaan tersebut. Keputusan Sang Raja menerima lamaran lelaki yang berasal dari suku lain tersebut didasari oleh kekhawatiran akan terjadinya perang yang justru menyebabkan penderitaan rakyat. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Feriyanto (2018) yang mengungkapkan bahwa untuk mewujudkan perdamaian ditengah perbedaan suku dan budaya, diperlukan pendekatan-pendekatan positif untuk menghindari konflik. Tindakan Raja Luwu yang mengesampingkan aturan adat demi mencegah konflik dan menjaga kedamaian, serta menerima ikatan dengan suku/kerajaan lain melalui ikatan pernikahan putra dan putri, menunjukkan bentuk penghargaan terhadap perbedaan suku dan menghindari pemicu terjadinya perang atau perselisihan.

Nilai Kedamaian Menghargai Perbedaan Status Ekonomi

Salah satu pemicu munculnya konflik ditengah masyarakat ialah perbedaan strata dan tingkatan ekonomi. Wujud penerapan sikap menghargai perbedaan status ekonomi ditengah masyarakat sangat penting untuk dilakukan agar setiap individu tidak dengan mudah memandang rendah atau tinggi orang lain berdasarkan kekayaan atau kemiskinan. Setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama, sehingga perbedaan status ekonomi tidak seharusnya dijadikan sebagai tolok ukur untuk dapat menghargai orang lain. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bentuk sikap yang menunjukkan

bentuk penghargaan terhadap perbedaan status ekonomi yang dikisahkan dalam cerita rakyat “La Upe dan Ibu Tiri” yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data (4)

"Aku tidak peduli apakah Ia orang biasa ataupun orang miskin. Selain itu, dia juga akan diangkat menjadi raja untuk menggantikan aku kelak." (NK04)

Data (4) menunjukkan nilai kedamaian dengan menghargai perbedaan suku dan etnis yang dilakukan oleh Raja pada ujarannya yang berbunyi “Aku tidak peduli apakah Ia orang biasa ataupun orang miskin” yang secara eksplisit menunjukkan bentuk menghargai perbedaan status sosial ekonomi. Hal tersebut juga kembali diperkuat dengan ungkapannya yang menyatakan bahwa Raja akan mengangkat orang tersebut sebagai Raja berikutnya bagi siapa saja yang dapat menyelamatkan putrinya tanpa mempedulikan status sosial ekonomi orang tersebut. Hal tersebut menegaskan bahwa nilai dan potensi seseorang lebih penting untuk dijadikan sebagai tolok ukur menghargai sesama dibandingkan hanya menjadikan perbedaan status ekonomi sebagai tolok ukur untuk saling menghargai. Tindakan Raja tersebut menggambarkan bahwa setiap individu memiliki martabat yang sama terlepas dari status sosial ekonomi yang kaya atau miskin. Selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Annisa & Habiby (2024) yang mengungkapkan bahwa perlunya pemahaman mengenai anti-diskriminasi yang dapat dicerminkan melalui bentuk menghargai satu sama lain, saling bekerja sama, dan menerima keberagaman. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai wujud untuk menghindari konflik.

Nilai Kedamaian Menghargai Perbedaan Kelompok

Menghargai perbedaan kelompok yang terdapat ditengah masyarakat sangat penting untuk menjadi perhatian khususnya dalam penerapan nilai kedamaian. Menghargai adanya perbedaan kelompok ditengah masyarakat dapat mendorong inklusivitas dan penerimaan terhadap berbagai kelompok yang ada. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan wujud penerapan sikap saling menghargai perbedaan kelompok yang dikisahkan dalam cerita rakyat “Putri Tandampalik” yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data (5)

"Seluruh keluarga dari dua Kerajaan Besar di Sulawesi Selatan itu sangat gembira dengan pernikahan tersebut." (NK05)

Data (5) menunjukkan nilai kedamaian dengan bentuk menghargai perbedaan kelompok yang ada di tengah masyarakat. Bentuk penghargaan terhadap perbedaan kelompok ditunjukkan melalui tindakan penerimaan dan wujud kebahagiaan atas pernikahan yang terjadi antara dua kelompok kerajaan yang berbeda. Bentuk kegembiraan dan kebahagiaan tersebut menggambarkan bahwa perbedaan-perbedaan yang mungkin ada diantara kedua kerajaan tersebut telah dikesampingkan demi sebuah harmoni dan kedamaian yang diwujudkan dalam status ikatan pernikahan. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Istianah, et.al (2024) yang menyatakan bahwa setiap orang perlu untuk mengerti dan memahami perbedaan dengan kelompok lain agar tercipta kedamaian yang menentramkan. Hal tersebut merupakan tindakan menghargai perbedaan yang mengarah pada bentuk persatuan.

Nilai Kedamaian Pengelolaan Konflik

Pada hakikatnya, setiap individu atau kelompok akan selalu dihadapkan dengan masalah. Setiap individu hanya dapat meminimalisir dan mengelola responsnya terhadap konflik yang sedang dialami. Bentuk pengelolaan terhadap konflik akan sangat berpengaruh dengan respons atau pandangan orang lain terkait kemampuan individu yang dapat mengelola konflik tanpa dikuasai oleh faktor emosional. Kemampuan untuk mengelola konflik dapat menjadi bagian alami dari kehidupan dan dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh menjadi individu yang baik. Konflik tidak dapat sepenuhnya dihindari, namun penting untuk dapat mengelola dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dan tanpa melibatkan kekerasan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan wujud penerapan pengelolaan konflik yang dikisahkan dalam cerita rakyat "La Upe dan Ibu Tiri" yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data (6)

"Sang Ayah segera mencari La Upe. Tak berapa lama, Ia pun menemukannya sedang bermain bersama teman-temannya. Ia kemudian

meminta kepada La Upe agar kembali ke rumah dan memaafkan ibu tirinya.” (NK06)

Data (6) menunjukkan nilai kedamaian dengan bentuk penerapan pengelolaan konflik yang dilakukan oleh Ayah La Upe. Tindakan Ayah La Upe mencerminkan kemampuan Ayah yang mengedepankan perdamaian untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara Ibu dan Anak. Ditengah konflik yang terjadi, Ayah La Upe sama sekali tidak menunjukkan rasa marah kepada La Upe karena telah menghukum Ibu Tirinya dengan melekatkannya ke pintu. Bentuk pengelolaan konflik yang telah dilakukan oleh Ayah La Upe tersebut merupakan bentuk intervensi langsung untuk mendamaikan La Upe dan Ibu Tirinya dan mengembalikan harmoni diantara kedua pihak yang berkonflik. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zuhdi (2018) yang mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi perlu untuk dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak yang lebih dan tidak menimbulkan perpecahan diantara kedua pihak yang berkonflik. Pengelolaan konflik sangat penting untuk ditanamkan kepada masyarakat maupun peserta didik untuk mewujudkan masyarakat yang cinta damai.

Nilai Kedamaian Menolak Kekerasan

Perwujudan masyarakat yang cinta damai juga perlu untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya kemampuan mengelola konflik yang ada dan menghindari adanya kekerasan. Penolakan terhadap kekerasan, baik kekerasan fisik maupun verbal, dapat menjadi salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah tanpa melibatkan aspek emosional sebagai entitas utama untuk penyelesaian konflik. Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola konflik, diantaranya dapat berupa penggunaan akal sehat, dialog, dan berbagai upaya damai untuk mencapai solusi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menunjukkan bentuk penolakan kekerasan untuk menciptakan perdamaian yang dikisahkan dalam cerita rakyat “La Upe dan Ibu Tiri” yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data (7)

“Itulah akibatnya kalau selalu menyiksa dan memukul anak yang tidak bersalah.” (NK07)

Data (7) menunjukkan nilai kedamaian sebagai bentuk penolakan terhadap kekerasan sebagai langkah untuk mengelola konflik yang ada. Ujaran Ayah La Upe yang ditujukan kepada Ibu Tiri La Upe menggambarkan secara implisit terkait bentuk penolakan terhadap tindakan kekerasan yang selama ini dilakukan oleh Ibu tiri ke La Upe dengan terus memukuli dan menyiksa La Upe setiap hari. Ungkapan Ayah La Upe tersebut menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan kekerasan. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chairuna & Albina (2024) yang menyatakan bahwa nilai anti-kekerasan sangat penting untuk diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap orang lain di sekitarnya. Hal tersebut merupakan upaya untuk menyoroti dampak negatif dari tindakan kekerasan.

Nilai Kedamaian Mengakui Kesalahan

Mengakui kesalahan merupakan aspek nilai yang dapat membangun dan memelihara kedamaian, baik bagi individu maupun dalam interaksi sosial. Sikap mengakui kesalahan dapat mencerminkan kejujuran dan keberanian yang luar biasa. Bentuk pengakuan kesalahan juga sebagai wujud kerendahan hati dan kesediaan untuk memperbaiki hubungan yang baik dengan orang lain. Pengakuan kesalahan dapat menciptakan jembatan kepercayaan yang memungkinkan kedua belah pihak bergerak maju dari konflik. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan data yang menunjukkan bentuk pengakuan kesalahan yang terdapat dalam cerita rakyat “Sawerigading dan We Tenriabeng” yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Data (8)

“Mohon maaf karena sebelumnya mengira Sawerigading bukan dari keluarga baik-baik,” jawab We Cudai malu-malu. (NK08)

Data (8) menunjukkan nilai kedamaian yang terwujud dalam upaya pengakuan kesalahan yang dilakukan oleh We Cudai kepada Sawerigading atas prasangkanya yang salah. Bentuk pengakuan kesalahan We Cudai ditunjukkan melalui ungkapan “Mohon maaf” yang mencerminkan bentuk pengakuan atas

kesalahan penilaian atau prasangka yang mencerminkan esensi mengakui kesalahan untuk menghindari konflik. We Cudai secara tidak langsung juga menerapkan kejujuran dan keberanian untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat walaupun hanya sebatas kesalahan prasangka. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andari & Suwanda (2022) yang mengungkapkan bahwa kemampuan melihat dan mengakui kesalahan diri sendiri sangat penting untuk dilakukan agar dapat menciptakan perdamaian dan menghindari konflik dengan orang lain. Kemampuan untuk mengakui kesalahan secara tidak langsung dapat mencerminkan bahwa individu telah memiliki kemampuan mengelola emosional dengan baik karena dapat mengesampingkan ego yang dimiliki.

Nilai Kedamaian Memaafkan

Tindakan memaafkan merupakan puncak dari proses penyelesaian konflik dan restorasi kedamaian. Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan mengakui kesalahan diri sendiri dapat menghindarkan diri dari konflik dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan oleh tindakan mengakui kesalahan seringkali diimbangi dengan keinginan memaafkan dari orang lain. Kemampuan memaafkan orang lain dapat mengajarkan tentang kemampuan untuk mengesampingkan dendam, kebencian, dan keinginan untuk membalas kesalahan orang lain. Tindakan memaafkan hanya dapat dilakukan ketika individu tersebut memiliki ketulusan dan hati yang lapang untuk menerima maaf dari orang lain. Hal tersebut bukan berarti melupakan kesalahan atau membenarkan tindakan yang salah, melainkan sebuah keputusan sadar untuk melepaskan beban emosional negatif yang melekat pada diri sendiri akibat kemarahan dan rasa sakit hati. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan data yang menunjukkan bentuk memaafkan yang dikisahkan dalam cerita rakyat “Putri Tandampalik” yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Data (9)

"Tidak, Ayah! Justru Ayah harus bersyukur, karena rakyat Luwu terhindar dari penyakit menular yang menimpa diriku," kata Putri Tandampalik.

(Tindakan Putri Tandampalik yang secara tidak langsung merupakan perwujudan memaafkan Ayahnya yang mengasingkannya karena menderita penyakit kulit). (NK09)

Data (9) menunjukkan tindakan memaafkan yang dilakukan oleh Putri Tandampalik sebagai respons atas permohonan maaf yang dilakukan oleh Ayahnya (Raja). Tindakan Putri Tandampalik tersebut menunjukkan bahwa Putri Tandampalik telah melepaskan dendam tanpa menunjukkan bentuk kemarahan, kebencian, dan dendam kepada Ayahnya yang telah membuat keputusan untuk mengasingkan Putri Tandampalik ke pulau terpencil karena menderita penyakit kulit yang berakibat pada menularnya ke rakyat secara umum. Tindakan Putri Tandampalik menunjukkan keikhlasan dan memahami bahwa keputusan yang dilakukan oleh Ayahnya merupakan keputusan yang bijak karena telah menyelamatkan rakyatnya dari penyakit yang dapat menular. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Suud (2018) menyatakan bahwa sikap dan tindakan memaafkan bukanlah hal yang mudah dan memerlukan keikhlasan hati serta kemampuan untuk melihat sisi positif dari setiap hal terjadi. Oleh sebab itu, tindakan memaafkan seringkali menjadi alasan terselesainya konflik yang terjadi.

Pemanfaatan Pendidikan Nilai Kedamaian Bugis-Makassar untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan nilai kedamaian ialah suatu hal yang paling esensial dalam membentuk karakter khususnya peserta didik. Menanamkan nilai-nilai kedamaian kepada peserta didik, secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik yang harmonis dan toleran terhadap orang lain disekitarnya. Tujuan pendidikan tidak hanya fokus untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik, namun perlu untuk mendukung terciptanya peserta didik yang berkarakter (Prmono, et.al, 2022). Pendidikan karakter berdampak pada runtuhnya karakter bangsa (Apriliande, 2023). Pendidikan nilai kedamaian dapat ditanamkan melalui integrasi kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat. Cerita rakyat Bugis-Makassar dapat dimanfaatkan sebagai media

pembelajaran untuk pendidikan nilai kedamaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk materi ajar menulis cerpen. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat tiga cerita rakyat Bugis-Makassar yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan nilai kedamaian. Ketiga cerita rakyat tersebut berjudul “La Upe dan Ibu Tiri”, “Putri Tandampalik”, dan “Sawerigading & We Tenriabeng”. Pengintegrasian nilai-nilai kedamaian dalam cerita rakyat tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal, namun dapat membekali peserta didik dengan etika yang sangat krusial yang tentunya akan sangat bermanfaat untuk berinteraksi dengan masyarakat majemuk.

Pemanfaatan cerita rakyat “La Upe dan Ibu Tiri”, “Putri Tandampalik”, dan “Sawerigading & We Tenriabeng”, dapat mengembangkan rasa empati dan perspektif peserta didik secara lebih luas. Dalam cerita rakyat tersebut banyak mengisahkan kisah-kisah perjuangan, persatuan, saling bekerja sama, yang tentunya dapat merepresentasikan indahny perdamaian dalam pandangan peserta didik. Peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir untuk mengelola konflik dan mempertimbangkan setiap hal dilakukan untuk meminimalisir konsekuensi yang dapat merugikan orang lain. Pengajaran nilai kedamaian melalui cerita rakyat “La Upe dan Ibu Tiri”, “Putri Tandampalik”, dan “Sawerigading & We Tenriabeng” yang berasal dari Bugis-Makassar tidak hanya sekadar sebagai transmisi pengetahuan, melainkan dapat mendukung pembentukan karakter yang holistik. Penanaman nilai-nilai kedamaian dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi ajar menulis cerpen. Melalui aktivitas menulis cerpen, peserta didik dapat menuangkan inspirasi dalam bentuk tulisan yang diperoleh dari cerita rakyat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedamaian tersebut dalam pembelajaran menulis cerpen, dapat membuat peserta didik tidak hanya sekadar mengetahui, namun dapat secara langsung mengimplementasikan inspirasi yang diperoleh yang kemudian dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain yang menjadi pembaca tulisan tersebut. Pentingnya penanaman nilai-nilai kedamaian bagi peserta didik agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya

cinta damai, namun juga sebagai agen perubahan yang aktif untuk senantiasa menjaga harmoni dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan toleran.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil analisis berupa nilai-nilai kedamaian yang terkandung dalam cerita rakyat Bugis-Makassar yang dapat menjadi rekomendasi untuk pemanfaatan pendidikan nilai kedamaian bagi peserta didik. Analisis nilai kedamaian dilakukan terhadap tiga cerita rakyat Bugis-Makassar, yaitu “La Upe dan Ibu Tiri”, “Putri Tandampalik”, dan “Sawerigading & We Tenriabeng”. Analisis data yang dilakukan mengacu pada tinjauan teori nilai kedamaian Lincoln dan Amalee (2010) yang mengklasifikasikan nilai kedamaian dapat diukur berdasarkan dua belas nilai, yakni sikap menerima diri, menghindari prasangka buruk, sukuisme, menghargai perbedaan agama, menghargai perbedaan jenis kelamin, menghargai perbedaan status ekonomi, menghargai perbedaan kelompok, memahami keragaman, pengelolaan konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memaafkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa cerita rakyat La Upe dan Ibu Tiri”, “Putri Tandampalik”, dan “Sawerigading & We Tenriabeng” mengandung nilai-nilai kedamaian yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ditemukan sembilan nilai kedamaian yang terkandung dalam cerita rakyat berupa menerima diri, menghindari prasangka buruk, menghargai sukuisme, menghargai perbedaan status ekonomi, menghargai perbedaan kelompok, pengelolaan konflik, menolak kekerasan, mengakui kesalahan, dan memaafkan. Diantara dua belas nilai kedamaian, terdapat tiga nilai yang tidak terkandung dalam cerita rakyat tersebut, yakni menghargai perbedaan agama, menghargai perbedaan jenis kelamin, dan memahami keragaman. Hal tersebut didasari pada kondisi yang terjadi pada zaman kerajaan Bugis-Makassar. Dalam cerita rakyat dikisahkan bahwa pada zaman kerajaan tersebut, masyarakat setempat hanya menganut satu kepercayaan dan masyarakat belum disentuh oleh pengaruh agama yang lain. Selain itu,

kehidupan yang diceritakan dalam cerita rakyat hanya berfokus pada lingkungan kerajaan setempat yang masih berpegang teguh terhadap peran laki-laki sebagai pemimpin.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melakukan pengkajian terhadap tiga cerita rakyat Bugis-Makassar. Selain itu, terdapat banyak nilai-nilai selain nilai kedamaian yang dapat dikaji lebih lanjut untuk peneliti berikutnya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat, peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis ke lebih banyak cerita rakyat, baik yang berasal dari Bugis-Makassar, maupun daerah-daerah lain di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah mendukung segala bentuk kegiatan akademik penulis selama menjalani studi jenjang Magister di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.

Daftar Pustaka

- Afdhal, A., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum: Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071-5083.
- Ahmadi, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak” Doyan Nada”. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 115-122.
- Andari, C. C., & Suwanda, I. M. (2021). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Menjunjung Tinggi Perdamaian Pada Peserta Didik di MTs Negeri 11 Jombang: Strategi Menanamkan Nilai Menjunjung Tinggi Perdamaian. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(1), 180–195. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n1.p180-195>
- Apriliande, D. P. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Edensor (Novel Ketiga dari Tetralogi Laskar Pelangi) Karya Andrea Hirata. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(2), 123–140. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8348>

- Chairuna, S., & Albina, M. (2024). Peran Nilai Anti-Kekerasan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 3(4):1-9.
- Darisma, N.S., Midhio, W., Prasetyo, T.B. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo. *Jurnal Prodi Damai Dan Resolusi Konflik*, 4, 21-44.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55-71.
- Ernawati, E. S., & Abdillah, F. Menginterpretasikan Nilai-Nilai Perdamaian: Wawasan dari Pengalaman Peserta dalam Kelas Literasi Damai. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 8(2): 26-37.
- Feriyanto, F. (2018). Nilai-Nilai Perdamaian Pada Masyarakat Multikultural. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 20-28.
- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V1. i2, 183, 192.
- Handoko, S. T. (2019). Kearifan lokal sebagai Modal Sosial dalam Mengembangkan Perdamaian di Papua. *MASA: Journal of History*, 1(2).
- Habiby, W. N. (2024). Implementasi Nilai Nilai Dasar Perdamaian dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah Ramah Anak Implementation Of Basic Values In Efforts To Prevent Bullying In Child-Friendly Elementary Schools. *Anterior Jurnal*, 23 (2): 123-133.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyani, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal moral kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Julianti, U., & Bintang Wijaya AS Darma. (2025). Konflik Sosial dalam Novel Re: dan Perempuan Karya Maman Suherman. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 150-169. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12562>
- Kurniawan, R., & Yulistyo, D. (2018). Analisis Penggunaan Cerita Rakyat Bengkulu dalam pembelajaran Retorika/Komunikasi Massa. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 1(1), 85-100. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i1.513>

- Lincoln, E., & Amalee, I. 2010. *Modul Peace Generation: 12 Nilai Dasar Kedamaian*. Bandung: Pelangi.
- Mangera, E., Baan, A., Simega, B., Dewi, R., Milka, M., Tanduk, R., Mangera, M. (2024). Mengenal Kehidupan Masyarakat Melalui Cerita Rakyat Toraja. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(2), 177–188. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i2.11227>
- Ngaini, U. N., & Salim, A. (2023). Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Perdamaian di Pondok Pesantren Sananul Huda Selorejo Blitar. *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 66-99.
- Octaviani, D., & Khaerunnisa, K. (2021). Nilai Moral dalam Cerpen Kaki Palsu Maya Karya Nurul Husniyah dan Implementasi pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2), 221–230. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.3169>
- Pramono, E., Lamirin, L., Ismoyo, T., Susanto, S., & Sutawan, K. (2022). Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 4(1), 9-20.
- Sa'diyah, Halimatus, and Sri Nurhayati. 2019. "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2), 175-88. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2759>.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63-72.
- Suud, F. M. Pendidikan Kedamaian di Era Digital. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*: 7(1), 694-716.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77-98.
- Wahyuni, S., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2022). Penerapan Nilai Budaya Lokal dalam Cerita Rakyat Bugis-Makassar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di Kelas IV SDN Mamajang I Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 3(1), 28-31.

Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *MABASAN* , 12(1), 64-85.
<https://doi.org/10.62107/mab.v12i1.34>

